Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667 (Print)
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo ISSN 2715-4564 (Online)
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2021

Strategi Pembelajar Pemula Bahasa Prancis di Perguruan Tinggi
French Language Beginner Learner's Strategy in Higher Education

Tania Intan
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21,7 Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia
tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi pembelajar pemula bahasa Prancis di tingkat perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan secara daring pada tanggal 20 Maret 2021 kepada 25 responden mahasiswa baru angkatan 2020/2021 pada Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran. Responden dipilih secara acak dari populasi seluruh mahasiswa angkatan tersebut. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai strategi pembelajar pemula bahasa Prancis. Landasan teoretis tentang strategi belajar terutama berasal dari Isyam dan Cyr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden yang menjadi representasi mahasiswa pemula pembelajar bahasa Prancis menunjukkan telah menerapkan sebagian besar strategi belajar bahasa asing yang diajukan oleh Isyam. Strategi belajar yang dimaksud meliputi: menemukan strategi belajar yang paling cocok, mengatur informasi bahasa dan program belajar, belajar hidup dengan ketidakpastian, membiarkan konteks membantu, belajar menerka dengan benar, mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan secara keseluruhan, dan mempelajari kebiasaan yang melekat pada penutur asli. Para responden juga telah mempraktikkan strategi belajar menurut Cyr, yaitu strategi metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif.
Kata kunci: strategi belajar, pembelajar pemula, bahasa Prancis

Abstract
This study aims to discuss the strategies of French beginner learners in higher education. The method used is a combination of qualitative and quantitative. Data were collected using a questionnaire instrument that was distributed online on March 20, 2021, to 25 new student respondents of the class of 2020/2021 in the French Literature Study Program, Padjadjaran University. Respondents were randomly selected from the entire student population of that batch. The data are then classified, interpreted, and analyzed descriptively to get a comprehensive understanding of the French beginner learner's strategies. The theoretical foundations of learning strategies came mainly from Isyam and Cyr. The results showed that the respondents who represented French language learning novice students had implemented most of the foreign language learning strategies proposed by Isyam. The learning strategies in question include: finding the most suitable learning strategy, organizing language information and learning programs, learning to live with uncertainty, letting context help, learning to guess correctly, learning sentences or expressions as a whole, and learning the habits inherent in speakers. original. Respondents have also practiced learning strategies according to Cyr, namely metacognitive, cognitive, and socio-affective strategies.
Keywords*: learning strategies, beginner learners, French language*

Pendahuluan

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa terpopuler di dunia karena menjadi bahasa resmi Palang Merah Internasional dan salah satu bahasa resmi Olimpiade (Anisah, 2018). Selain itu, bahasa Prancis telah dikenal sebagai bahasa utama pada konferensi PBB selain bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Menurut Satiakemala (2019: 32) dengan mengutip data Translocalize, bahasa Prancis menduduki posisi ke sebelas sebagai bahasa yang paling sering digunakan di dunia, oleh setidaknya 77 juta pengguna bahasa Prancis sebagai bahasa ibu dan 128 juta lainnya menggunakannya sebagai bahasa kedua. Di Indonesia, Sunendar, sebagaimana dikutip Hariadi dkk (2010: 79), memaparkan ada 10 perguruan tinggi negeri yang memiliki jurusan bahasa Prancis dan 30 jurusan lainnya di sekolah swasta.

Keterampilan berbahasa yang paling mendasar adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Budhianto, 2018: 173). Dari sudut pandang komunikatif, Oxford, yang disampaikan kembali oleh Kushartanti (2007: 112), menguraikan empat kompetensi dalam pembelajaran bahasa yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensis sosiolinguistis, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Kompetensi strategis adalah kemampuan menggunakan strategi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan bahasa. Menurut Mukminin, yang dikutip Santosa (2017: 89), ada beberapa factor yang dianggap memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pembelajaran, yaitu pengajar, pembelajar, kurikulum, materi ajar, dan fasilitias pembelajaran, serta motivasi belajar.

Ketika mempelajari bahasa asing, pembelajar tidak cukup hanya mengandalkan kemauan, kecerdasan, dan kemampuan pengajar saja, namun dia harus memiliki strategi belajar tersendiri agar lebih berhasil dalam pembelajarannya (Isyam, 2011: 86). Menurut Hasanah dkk (2017: 203), selain membutuhkan motivasi yang besar, pembelajar pemula memerlukan strategi yang tepat untuk belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini selaras dengan gagasan Gardner (1972), bahwa dengan motivasi integratif yang dimilikinya, pembelajar mengadopsi sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari sehingga akan berusaha lebih keras untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Mereka akan aktif berlatih dan tidak bergantung hanya pada buku atau pengajar. Mereka akan mencari kesempatan untuk dapat berlatih dengan mendengar siaran TV atau lagu-lagu berbahasa asing. Mereka juga akan memberanikan diri membuka percakapan dengan penutur asli bahasa asing tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Tingkah laku belajar ini merupakan gambaran dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran didefinisikan Oxford yang dikutip Fatimah dkk (2018: 110), sebagai serangkaian tingkah laku yang digunakan pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan. Menurut Kemp yang dikutip Muslich dan Suyono (2010), strategi pembelajaran sesungguhnya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan pengajar dan pembelajar agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan serta mempengaruhi yang sedang dipelajari. Strategi ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi agar pembelajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Isyam (2011: 87) mendefinisikan strategi belaajr sebagai "keterampilan, siasat, atau cara mengatur dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar yang diingunkan dalam belajar bahasa asing". Isyam (2011: 86-94) mengusulkan empat belas strategi belajar bahasa asing, yaitu: (1) menemukan strategi belajar yang paling cocok, (2) mengatur informasi bahasa dan program belajar, (3) memiliki daya kreativitas, (4) mencari kesempatan, (5) belajar hidup dengan ketidakpastian, (6) menggunakan hal-hal yang membantu ingatan, (7) memanfaatkan kesalahan, (8) menggunakan pengetahuan kebahasaan, (9) membiarkan konteks membantu, (10) belajar menerka dengan benar, (11) mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan secara keseluruhan, (12) mempelajari kebiasaan yang melekat pada penutur asli, (13) mempelajari teknik-teknik berbicara, dan (14) menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Dengan mengutip Oxford, Pratama (2014: 12) menguraikan perbedaan strategi belajar langsung dan tidak langsung. Strategi langsung adalah tindakan melibatkan diri pembelajar dalam bahasa sasaran, sedangkan strategi tidak langsung adalah langkah-langkah yang mendukung dan mengatur pembelajaran bahasa.

Secara lebih spesifik, ahli didaktik Kanada, Paul Cyr (1996), membedakan strategi pembelajaran atas aspek metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif. Strategi metakognitif, menurut Cyr (1996: 42) berfokus pada proses pembelajaran, dengan cara memahami kondisi yang membantu, mengorganisir, atau merencanakan aktivitas pembelajaran, termasuk auto-evaluasi dan auto-koreksi. Cyr (1996: 42) kemudian mengutip O'Malley dkk. yang berargumentasi bahwa para pembelajar yang tidak memiliki strategi metakognitif berarti tidak memiliki tujuan dan keterampilan dalam menilai proses belajarnya. Strategi kognitif dijelaskan Cyr (1996: 46) melibatkan interaksi di antara pembelajar dengan bahan ajar, bagaimana mengeksplorasinya secara mental dan fisik untuk memecahkan permasalahan. Dibandingkan dengan strategi metakognitif, strategi kognitif lebih mudah diamati karena bentuknya lebih kongkrit, seperti mempraktikkan bahasa, menghapalkan, mencatat, mengelompokkan, berlatih, menerjemahkan, dan mengelaborasi. Strategi sosio-afektif melibatkan interaksi pembelajar dengan pihak lain seperti penutur asli atau dengan teman-temannya (Cyr, 1996: 55). Realisasi dari strategi sosio-afektif ini misalnya pembelajar mengajukan pertanyaan klarifikasi atau verifikasi terhadap lawan bicaranya, belajar bersama, dan mengatur emosi atau ketegangan saat belajar.

Kajian terdahulu terhadap pembelajaran bahasa Prancis di antaranya dilakukan oleh Rudianingsih dkk. (2002: 37) yang menganalisis minat dan kendala mahasiswa dalam mempelajari bahasa Prancis, diketahui bahwa sebelum memulai perkuliahan, secara kognitif dan konatif, pengetahuan mahasiswa tentang dasar bahasa Prancis pada umumnya sangat minim. Meskipun demikian, minat pribadi dan ketertarikan mahasiswa untuk belajar sangat tinggi. Kendala eksternal dalam proses belajar pun tidak selalu dihadapi dengan sikap positif sehingga berdampak pada lemahnya keinginan untuk belajar.

Penelitian yang membahas mahasiswa bahasa Prancis dan tipe belajar dilakukan oleh Irawady (2015) yang berfokus pada penyampaian materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakter mahasiswanya, tipe belajar, serta kecerdasan dominan. Proses belajar harus dipola dan direncanakan dalam kondisi yang disukai oleh pembelajar. Irawady (2015: 274-276) menggunakan

daftar pertanyaan yang disusun Richard Bandler dan John Grinder, untuk melacak tipe belajar yang sesuai dengan pembelajar. Hal ini dilakukan dengan mengenali sistem indra dominan yang bekerja. Ada siswa yang mungkin lebih cepat belajar dengan melihat apa yang terjadi (tipe visual atau melalui penglihatan), ada yang dengan mendengarkan (tipe auditori atau melalui pendengaran), dan ada yang melalui gerakan dan sentuhan (tipe kinestetis). Pengetahuan mengenai preferensi sensori seperti ini menjadi penting karena dalam proses kegiatan pembelajaran, mahasiswa mengoptimalkan alat indranya yang paling dominan. Ketiga modalitas itu (visual, auditori, dan kinestetik) dimiliki oleh setiap pembelajar, namun hanya ada satu gaya belajar yang biasanya mendominasi (Bire, 2014: 169).

Dari seluruh paparan mengenai latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah membahas strategi belajar mahasiswa pemula di Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan secara daring pada tanggal 20 Maret 2021 kepada 25 responden mahasiswa baru angkatan 2020/2021 di Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran. Responden dipilih secara acak dari populasi seluruh mahasiswa angkatan tersebut. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai strategi pembelajar pemula bahasa Prancis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Untuk memudahkan pengamatan dan analisis terhadap hasil pengisian kuesioner, maka data diklasifikasikan di dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Pengalaman Belajar pada Semester 1

No	Aktivitas	Persentase
1.	Sebelum kuliah di Prodi Sastra Prancis, mahasiswa telah belajar bahasa Prancis	56 %
2.	Alasan mahasiswa memilih kuliah di Prodi Sastra Prancis karena ingin mahir berbahasa Prancis.	60 %
3.	Mata kuliah yang paling disukai pada semester I adalah *Grammaire.*	40 %
4.	Alasan mahasiswa menyukai mata kuliah tersebut karena mudah.	32 %
5.	Mata kuliah yang dianggap paling sulit pada semester I adalah *Grammaire*.	84%
6.	Alasan mahasiswa menganggap mata kuliah tersebut sulit karena materinya banyak.	52%
7.	Mahasiswa merasa membutuhkan pelajaran tambahan atau kursus bahasa Prancis di luar kuliah.	72%
8.	Hambatan yang paling besar dihadapi selama kuliah bahasa Prancis adalah jaringan internet yang tidak stabil.	52%
9.	Pekerjaan yang diharapkan setelah mahasiswa lulus dari Prodi Sastra Prancis adalah menjadi staf di Kemenlu/ Kedubes dan diplomat.	40%

Dari tabel 1, terungkap bahwa hampir separuh dari responden telah mempelajari bahasa Prancis pada tingkat sebelumnya yaitu di SMA. Alasan mereka memilih Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran terutama adalah karena ingin mahir berbahasa Prancis. Mata kuliah yang paling disukai adalah tata bahasa Prancis (*Grammaire*) dengan alasan mudah dipelajari. Namun, secara kontradiktif, *Grammaire* juga dianggap paling sulit karena materinya banyak sehingga membutuhkan usaha yang lebih besar dalam mempelajarinya. Untuk lebih menguasai mata kuliah tersebut, mahasiswa merasa membutuhkan pelajaran tambahan di luar perkuliahan. Dalam masa pandemi Covid-19, hambatan utama yang paling penting adalah jaringan internet yang tidak stabil sehingga mengganggu kelangsungan proses perkuliahan. Mahasiswa telah memiliki ancang-ancang pekerjaan setelah lulus dari Program Studi Sastra Prancis. Sebagian besar mengharapkan dapat bekerja menjadi staf atau diplomat di Kemenlu dan Kedubes Prancis maupun negara frankofon lainnya.

Tabel berikutnya, yaitu tabel 2 menguraikan perilaku yang menunjukkan minat mahasiswa untuk mempelajari bahasa Prancis dalam kehidupan keseharian mereka.

Tabel 2. Minat Belajar Bahasa Prancis

No	Aktivitas	Persentasi
1.	Mahasiswa menonton film berbahasa Prancis.	76 %
2.	Mahasiswa mendengarkan lagu berbahasa Prancis.	100 %
3.	Mahasiswa berbincang dalam bahasa Prancis di luar perkuliahan dengan teman.	44 %
4.	Mahasiswa berbincang dengan penutur asli bahasa Prancis.	8 %
5.	Mahasiswa membaca buku/ novel/ majalah berbahasa Prancis.	48%
6.	Mahasiswa makan makanan khas Prancis.	88%
7.	Mahasiswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dosen.	100%
8.	Mahasiswa menemukan kesulitan dalam melafalkan bahasa Prancis.	80%
9.	Jika menemukan kesulitan dalam kuliah bahasa Prancis, mahasiswa bertanya pada teman.	44%
10.	Mahasiswa sering belajar bahasa Prancis bersama teman-teman.	64%

Dari tabel 2, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Prancis, terungkap bahwa dalam kesehariannya mahasiswa gemar menonton film berbahasa Prancis dan mendengarkan lagu berbahasa Prancis. Mahasiswa juga berusaha memperkuat kompetensi komunikasi lisan mereka dengan cara berbincang dalam bahasa Prancis dengan teman maupun dengan penutur asli bahasa Prancis. Mahasiswa membaca buku/ novel/ dan majalah berbahasa Prancis terutama dalam versi elektronik. Mahasiswa juga memiliki ketertarikan dalam mencicipi makanan khas Prancis yang terjangkau harganya. Dalam kesehariannya, mahasiswa selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa mengakui bahwa ada kesulitan dalam melafalkan bahasa Prancis. Jika menemukan kesulitan, mereka akan bertanya pada teman dalam diskusi kelompok.

Pada tabel selanjutnya, yaitu tabel 3, diuraikan strategi belajar bahasa Prancis yang meliputi ranah metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif dari Cyr.

Tabel 3. Strategi Belajar Bahasa Prancis

No	Aktivitas	Persentase
1.	Mahasiswa membaca teks berbahasa Prancis dengan suara keras.	48 %
2.	Mahasiswa melakukan usaha mencari bacaan berbahasa Prancis.	76 %
3.	Bila menemukan kata yang tidak dipahami, mahasiswa berusaha mencarinya di dalam kamus	92 %
4.	Mahasiswa merasa takut membuat kesalahan dalam melafalkan bahasa Prancis.	80 %
5.	Ketika menonton film atau acara TV berbahasa Prancis, mahasiswa mencoba memahami tanpa melihat *subtitle*-nya.	56%
6.	Mahasiswa mencari cara yang paling cocok untuk belajar bahasa Prancis.	96%
7.	Mahasiswa telah memiliki tujuan yang jelas dalam menguasai bahasa Prancis.	52%
8.	Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen di dalam hati, meskipun pertanyaan itu tidak diajukan padanya	100%
9.	Mahasiswa menuliskan kata-kata baru yang dipelajari setiap hari di dalam buku catatan.	52%
10.	Jika mahasiswa menemukan sebuah kata dalam kamus, maka ia juga membaca kalimat yang menggunakan kata tersebut.	60%
11.	Mahasiswa menebak arti sebuah kata atau istilah berdasarkan konteks atau keseluruhan kalimat.	84%
12.	Mahasiswa mencoba berbicara seperti seorang penutur bahasa Prancis.	92%
13.	Mahasiswa mendiskusikan perasaan dan kesulitan belajar bahasa Prancis pada orang lain.	80%
14.	Mahasiswa berusaha untuk santai saat sedang berbicara bahasa Prancis	96%
15.	Mahasiswa bertanya pada penutur asli bahasa Prancis atau yang dapat berbahasa Prancis untuk mengoreksi kesalahannya.	52%

Dari tabel 3, diketahui ragam dan proporsi strategi belajar bahasa Prancis yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk mengevaluasi ketepatan pelafalan, mahasiswa membaca teks bahasa Prancis dengan suara keras. Mereka juga melakukan upaya mendapatkan bacaan bahasa Prancis untuk berlatih. Bila menemukan kata yang tidak dipahami, mahasiswa mencari artinya dalam kamus. Mahasiswa merasa takut membuat kesalahan dalam melafalkan bahasa Prancis. Untuk memperbaiki pelafalan dan memperkuat pengertian dari ucapan *natif speaker*, mahasiswa menonton film atau acara TV berbahasa Prancis tanpa melihat *subtitle*-nya. Mahasiswa selalu mencari cara yang paling cocok untuk belajar bahasa Prancis. Motivasi belajar kuat karena mereka telah memiliki tujuan yang jelas dalam menguasai bahasa Prancis.

Di kelas, mahasiswa menjawab pertanyaan dosen di dalam hati meskipun pertanyaan tersebut tidak diajukan padanya. Mahasiswa juga menuliskan kata-kata baru yang didapatkan setiap hari di dalam buku catatan khusus. Saat memeriksa arti kata dalam kamus, mahasiswa juga membaca contoh kalimat yang menggunakan kata tersebut. Mahasiswa tidak selalu menggunakan kamus dan

mencoba menebak arti kata atau istilah berdasarkan konteks atau keseluruhan kalimat. Dalam situasi percakapan, mahasiswa mencoba berbicara seperti seorang penutur bahasa Prancis. Mahasiswa mendiskusikan perasaan dan kesulitan belajar bahasa Prancis pada orang lain. mahasiswa berusaha untuk bersikap santai saat sedang berbicara bahasa Prancis. Mereka akan bertanya pada penutur asli bahasa Prancis atau pada orang yang fasih berbahasa tersebut untuk mengoreksi kesalahan.

Pembahasan yang lebih rinci mengenai strategi belajar bahasa Prancis pada mahasiswa pemula akan dilakukan pada bagian selanjutnya.

Pembahasan

Dari tabel 1 diketahui bahwa separuh dari responden pernah belajar bahasa Prancis sebelum mengikuti kuliah di Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran. Hal ini merupakan keuntungan dalam pembelajaran karena separuh kelas bukan merupakan *vrais débutants* 'benar-benar pemula' sehingga memungkinkan penyerapan materi kuliah menjadi lebih baik. Sisi positif lainnya adalah potensi untuk kerja kelompok dengan memasangkan kelompok *faux débutants* 'pemula palsu' ini dengan *vrais débutants*. Alasan responden memilih Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran, secara berurutan, adalah karena ingin mahir berbahasa Prancis (60%), tertarik pada akreditasi A pada Prodi tersebut (16%), dan karena Universitas Padjadjaran terletak di kota Bandung sehingga mereka tidak perlu menyewa tempat kos (8%).

Sekitar 40% responden menyatakan paling menyukai mata kuliah *Grammaire* 'tata bahasa', dan sisanya memilih mata kuliah *Compréhension Orale* 'Pemahaman Lisan' (8%), *Production Ecrite* 'Produksi Tulisan' (8%), dan Kebudayaan (8%). Pilihan utama pada mata kuliah *Grammaire* ini terutama didasari oleh alasan manfaat dari pelajaran tersebut untuk diterapkan dalam mata kuliah lainnya. Selain itu, 32% responden mengungkapkan bahwa meskipun banyak terdapat 'kekecualian' dalam rumus tata bahasa Prancis, namun mereka menyukainya. Pada pertanyaan berikutnya mengenai mata kuliah tersulit, 84% responden menyampaikan bahwa *Grammaire* juga adalah mata kuliah yang sulit dipahami. Sekira 72% dari mereka pun mengungkapkan kebutuhan mendapatkan pelajaran tambahan atau kursus di luar kuliah. Hal ini dimaklumi sebagai bentuk keinginan mahasiswa pemula untuk terus belajar dan mendapatkan waktu lebih banyak untuk mempelajari tata bahasa Prancis yang memang dikenal sulit.

Dalam masa pandemi Covid 19 ini, perkuliahan diselenggarakan secara daring sehingga jawaban utama atas pertanyaan tentang permasalahan kuliah adalah jaringan internet yang tidak stabil (52%). Situasi ini sesuai dengan kajian Napitupulu (2020: 23) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring menyulitkan dan tidak memuaskan pengajar maupun pembelajar. Kondisi ini dipahami akan mengganggu ketenangan dan fokus dalam mempelajari materi kuliah yang sedang diterangkan oleh dosen. Hambatan lain yang disampaikan responden adalah sulit memahami (28%), jenuh belajar daring (8%), serta kondisi di rumah yang tidak kondusif (8%). Namun, permasalahan ini tidak memengaruhi tekad mahasiswa untuk dapat menyelesaikan studi secara tepat waktu dan mendapatkan pekerjaan yang tepat setelah lulus dari Program Studi Sastra Prancis. Sekitar 40% responden mengharapkan menjadi staf Kemenlu, diplomat, atau bekerja di Kedubes Prancis/ Frankofon. Responden lainnya

bercita-cita untuk berkiprah di bidang penerjemahan (20%), ekonomi (12%), *fashion* (8%). Harapan karier ini relevan dengan profil Program Studi yang diperlihatkan melalui data tentang para lulusan yang sebagian bekerja pada bidang-bidang tersebut.

Dengan motivasi dan cita-cita yang telah jelas ini, responden pun menunjukkan minat belajar bahasa Prancis di luar jam perkuliahan. Hanya 24% yang menyatakan belum pernah menonton film bahasa Prancis. Meskipun belum memahami keseluruhan arti percakapan dari film tersebut, namun para responden menyatakan menyukai film Prancis karena mereka dapat melihat situasi dan budaya hidup masyarakat di negara tersebut. Antusiasme tinggi diperlihatkan juga dengan minat responden yang seluruhnya (100%) pernah mendengarkan lagu berbahasa Prancis. Teknologi digital dan kemudahan akses informasi memungkinkan siapa pun untuk mendapatkan film dan lagu dari berbagai negara dengan mudah dan gratis.

Di luar konteks perkuliahan, dengan segala keterbatasan mereka, sebagian responden (44%) berusaha berbincang dengan teman-temannya dalam bahasa Prancis. Bagi mahasiswa pemula, hal ini dapat menjadi kesempatan untuk memperlancar kemampuan berbicara mereka, namun ternyata tidak semua melakukannya. Situasi ini kemungkinan terjadi karena para mahasiswa baru tersebut belum bertemu secara langsung dalam situasi di luar jaringan. Tingkat kebahasaan yang masih terbatas dan kesempatan yang belum memungkinkan juga menjadi kendala bagi responden untuk dapat berbincang langsung dengan penutur asli bahasa Prancis. Pada Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran, *natif speaker* baru mengajar pada semester III, sehingga mahasiswa pemula belum berkesempatan menjalin percakapan dengannya.

Sekitar 48% responden menyebutkan telah mencoba membaca buku/ novel/ majalah berbahasa Prancis versi daring. Hal ini patut diapresiasi, karena sebagaimana dinyatakan Sopiawati (2015: 1), membaca teks dalam bahasa Prancis merupakan hal yang sulit dilakukan oleh mahasiswa tingkat pemula, karena sistem kebahasaan bahasa Prancis yang rumit. Sebagai hiburan yang juga dapat mendekatkan mahasiswa pemula pada dunia keprancisan, sesuai dengan saran para pengajar, mereka menyatakan telah mencicipi makanan khas Prancis yang terjangkau harganya (88%). Beberapa jenis makanan yang dimaksud adalah *croissants*, *baguette*, *fromage*, *salade*, dan lain-lain.

Kegiatan di rumah yang dilakukan responden berkaitan dengan pembelajaran bahasa Prancis selain kuliah adalah mengerjakan tugas. Seluruh responden (100%) menyebutkan tidak pernah lalai dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Mereka juga menyatakan selalu berlatih melafalkan bahasa Prancis di depan cermin, karena 80% responden mengungkapkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dan bunyi tertentu. Apabila menemukan kesulitan dalam pelajaran bahasa Prancis, 44% responden akan menanyakan solusinya pada teman, 40% pada Google, 8% pada dosen, dan 4% pada orangtua yang memang menguasai bahasa Prancis. Meskipun teman menjadi salah satu andalan sebagai tempat bertanya, namun hanya 64% saja yang sering belajar bersama teman-teman melalui ruang virtual. Sisanya menyatakan berusaha menyelesaikan kesulitannya sendiri.

Secara teoretis, untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, mahasiswa harus mengupayakan berbagai langkah penerapan strategi. Ada

empat belas strategi belajar bahasa asing menurut Isyam (2011: 86-94), yaitu: (1) menemukan strategi belajar yang paling cocok, (2) mengatur informasi bahasa dan program belajar, (3) memiliki daya kreativitas, (4) mencari kesempatan, (5) belajar hidup dengan ketidakpastian, (6) menggunakan hal-hal yang membantu ingatan, (7) memanfaatkan kesalahan, (8) menggunakan pengetahuan kebahasaan, (9) membiarkan konteks membantu, (10) belajar menerka dengan benar, (11) mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan secara keseluruhan, (12) mempelajari kebiasaan yang melekat pada penutur asli, (13) mempelajari teknik-teknik berbicara, dan (14) menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

Dari paparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar strategi belajar bahasa asing yang diajukan Isyam tersebut telah diterapkan oleh mahasiswa pemula pembelajar bahasa Prancis pada Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran. Seperti yang dinyatakan para responden dalam tabel maupun narasi, mereka mengupayakan strategi belajar yang sesuai dengan tipe belajar masing-masing, seperti membaca teks berbahasa Prancis dengan suara keras (48%). Jika pembelajar tidak dapat menerapkan strategi belajar yang paling cocok dengannya ada kemungkinan ia tidak akan dapat berhasil mempelajari bahasa asing (Isyam, 2011: 87). Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari yang sangat analitik hingga yang sangat intuitif.

Dengan memiliki tujuan yang jelas dalam menguasai bahasa Prancis (52%), pembelajar juga mengatur informasi bahasa dan program belajar dengan cara mencari bacaan berbahasa Prancis (76%). Sekitar 60% di antaranya mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan secara keseluruhan dengan cara membaca contoh penggunaan kata atau istilah dalam kamus. Para responden (56%) belajar hidup dengan ketidakpastian yang ditunjukkan dengan perilaku mengabaikan *subtitle* bahasa Inggris dalam film berbahasa Prancis yang mereka tonton. Seluruh responden menyatakan menebak arti kata dengan cara membiarkan konteks membantu saat memahami sebuah teks berbahasa Prancis. Sekitar 92% responden juga mempelajari kebiasaan yang melekat pada penutur asli dan mencoba berbicara seperti mereka.

Dalam klasifikasi strategi belajar dari Cyr, terdapat tiga hal yaitu: metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif. Strategi metakognitif, menurut Cyr (1996: 42) berfokus pada proses pembelajaran, dengan cara memahami kondisi yang membantu, mengorganisir, atau merencanakan aktivitas pembelajaran, termasuk auto-evaluasi dan auto-koreksi. Sekitar 96% responden menyatakan mencoba mencari cara yang paling cocok untuk belajar bahasa Prancis.

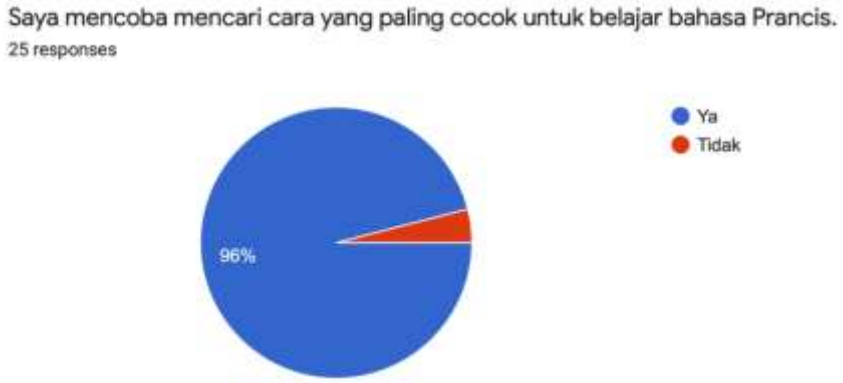

Gambar 1

Strategi kognitif dijelaskan Cyr (1996: 46) melibatkan interaksi di antara pembelajar dengan bahan ajar, bagaimana mengeksplorasinya secara mental dan fisik untuk memecahkan permasalahan. Dibandingkan dengan strategi metakognitif, strategi kognitif lebih mudah diamati karena bentuknya lebih kongkrit, seperti mempraktikkan bahasa, menghapalkan, mencatat, mengelompokkan, berlatih, menerjemahkan, dan mengelaborasi. Sekitar 92% responden mempraktikkan strategi kognitif ini dengan mencoba berbicara seperti penutur bahasa Prancis. Secara keseluruhan (100%) mereka pun terbiasa menebak arti kata atau istilah berdasarkan konteks atau makna kalimat. Selain itu, 52% responden mengakui menuliskan kata-kata baru yang dipelajari setiap hari di dalam buku catatan yang khusus. Usaha untuk menjawab pertanyaan dosen meskipun tidak ditujukan disepakati oleh 100% responden. Seluruh perilaku ini merupakan bagian dari strategi kognitif.

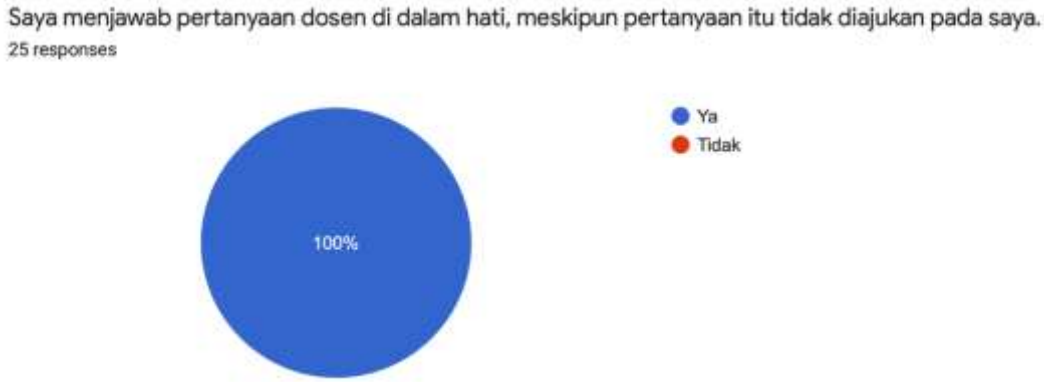

Gambar 2

Strategi sosio-afektif melibatkan interaksi pembelajar dengan pihak lain seperti penutur asli atau dengan teman-temannya (Cyr, 1996: 55). Realisasi dari strategi sosio-afektif ini misalnya pembelajar mengajukan pertanyaan klarifikasi atau verifikasi terhadap lawan bicaranya, belajar bersama, dan mengatur emosi atau ketegangan saat belajar. Strategi tersebut dilakukan oleh 80% responden yang menyatakan mendiskusikan perasaan dan kesulitan mereka dalam

mempelajari bahasa Prancis pada orang lain. Perilaku mengatur emosi juga ditunjukkan 96% responden yang berusaha untuk santai saat sedang berbicara bahasa Prancis. Sekira 52% di antaranya juga menyatakan tidak segan untuk bertanya pada penutur bahasa Prancis atau pada pihak yang lebih menguasai bahasa Prancis untuk mengoreksi kesalahannya.

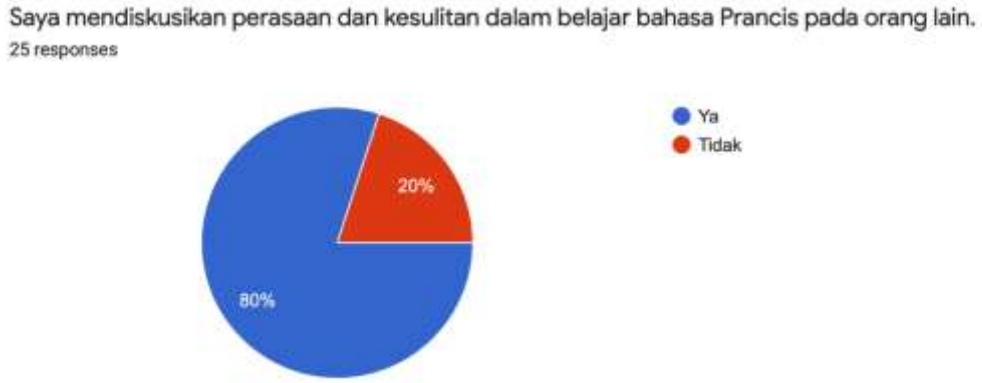

Gambar 3

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini diketahui bahwa para responden telah menerapkan sebagian besar strategi belajar bahasa asing yang diajukan oleh Isyam, dan mengaplikasikan seluruh strategi pembelajaran dari Cyr.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi belajar mahasiswa pemula pembelajar bahasa Prancis pada Program Studi Sastra Prancis Universitas Padjadjaran, dapat disimpulkan bahwa para responden yang menjadi representasinya menunjukkan telah menerapkan sebagian besar strategi belajar bahasa asing yang diajukan oleh Isyam. Strategi belajar yang dimaksud meliputi: menemukan strategi belajar yang paling cocok, mengatur informasi bahasa dan program belajar, belajar hidup dengan ketidakpastian, membiarkan konteks membantu, belajar menerka dengan benar, mempelajari kalimat-kalimat atau ungkapan secara keseluruhan, dan mempelajari kebiasaan yang melekat pada penutur asli. Para responden juga telah mempraktikkan strategi belajar menurut Cyr, yaitu strategi metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif.

Penerapan strategi pembelajaran tertentu oleh mahasiswa pembelajar bahasa Prancis tidak dapat dilepaskan prosesnya dari peran dosen sebagai pengajar. Dosen memiliki kewajiban untuk senantiasa mengarahkan mahasiswanya dalam menggunakan strategi belajar yang tepat, dan hal ini akan lebih efektif dilakukan bila dosen memahami tipe belajar mahasiswanya. Strategi pembelajaran sangat penting diperkenalkan dan dipersiapkan sejak awal perkuliahan karena merupakan cara untuk mengonstruksi mahasiswa agar aktif dan mampu belajar secara mandiri.

Daftar Pustaka

Anisah, S. (2018). Jangan Salah, ini Dia 7 Alasan Mengapa Harus Belajar Bahasa Perancis. *idntimes*. https://www.idntimes.com/life/education/siti-anisah-2/alasan-belajar-bahasa-perancis-c1c2/full.

Bire, A. L., Geradus, U. dan Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan, 44*(2), 168-174.

Budhianto, Y. (2018). Pembelajaran Bahasa sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *FON Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(2), 172-182.

Cyr, P. (1996). *Les Stratégies d'apprentissage*. Paris: CLE International.

Fatimah. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2), 108-113.

Gardner, R. (1972). *Attitudes and Motivation in Secondary Language Learning*. Rowley, M.A: Newbury House.

Hariadi, B. (2010). *Aplikasi Pembelajaran Bahasa Perancis Berbantuan Komputer dengan Metode Accelerated Learning.* Paper presented at the SNASTI-OSIT.

Hasanah, F. (2017). Strategi Belajar Efektif bagi Pembelajar Pemula Bahasa Perancis di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka-Cirebon. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 6*(3), 200-203.

Irwandy. (2015). Mengenal Diri Mahasiswa Bahasa Prancis melalui Tipe Belajarnya. *Jurnal Tarbiyah, 22*(2), 261-279.

Isyam, A. (2011). Strategi-Strategi Belajar Bahasa Asing. *Lingua Didaktika, 4*(2), 86-95.

Kushartanti. (2007). Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Wacana, 9*(1), 107-117.

Muslich, M. (2010). *Aneka Model Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).

Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 7*(1), 23-33.

Pratama, H. Y. (2014). *Analisis Strategi Belajar Bahasa Perancis Siswa Kelas XI IPA di SMAN 2 Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.* (Skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Rudianingsih, A., Mulyo, W.S., dan Nugroho, E. (2002). Pengaruh Sikap dan Kendala terhadap Keberhasilan Mahasiswa dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Perancis. *Jurnal Sosiohumaniora, 4*(1), 26-38.

Santosa, R. B. (2017). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 18*(1), 87-102.

Satiakemala, S. (2019). Teknik Wawancara dalam Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menyimak pada Pemelajar Bahasa Perancis. *Jurnal Sora, 4*(1), 31-39.

Sopiawati, I. (2015). Penerapan Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review) dalam Pembelajaran Comprehension Ecrite IV. *Barista, 2*(1), 1-19.